

SISTEM RELIGI DAN UPACARA KEAGAMAAN MASYARAKAT BADUY LUAR

Siti Halimah¹, Sapriya², Encep Supriatna³

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Indonesia

¹sitihalimah123@upi.edu, ²sapriya@upi.edu ³encepsupriatna@upi.edu

ABSTRACT

The Baduy community is one of the traditional groups in Indonesia which still maintains its traditions and customs. Divided into two large groups, namely Inner Baduy and Outer Baduy, this community has a religious and ritual system that is an integral part of their lives. This religious system is rooted in the Sundanese Wiwitan belief which teaches harmony with nature, respect for ancestors and devotion to the Creator. Ceremonies such as Seba Baduy, Kawalu, Ngaruat, and Seren Taun become media for expressing the spiritual, social, and ecological values of the Outer Baduy community. This article aims to describe the religious system and religious ceremonies of the Outer Baduy community based on recent studies, with a focus on philosophical values and their relevance in modern life. This research uses a qualitative approach based on literature studies from various scientific sources in 2022-2024. The research results show that the traditions and rituals of the Outer Baduy community are not only cultural heritage but also contribute to the preservation of universal values that are relevant to the challenges of the times.

Keywords: outer baduy, sunda wiwitan, religious ceremonies, local wisdom

ABSTRAK

Masyarakat Baduy merupakan salah satu kelompok adat di Indonesia yang hingga saat ini masih mempertahankan tradisi dan adat istiadatnya. Terbagi menjadi dua kelompok besar, yakni Baduy Dalam dan Baduy Luar, komunitas ini memiliki sistem religi dan ritual yang menjadi bagian integral dari kehidupan mereka. Sistem religi ini berakar pada kepercayaan Sunda Wiwitan yang mengajarkan harmoni dengan alam, penghormatan kepada leluhur, dan pengabdian kepada Sang Pencipta. Upacara-upacara seperti Seba Baduy, Kawalu, Ngaruat, dan Seren Taun menjadi media untuk mengekspresikan nilai-nilai spiritual, sosial, dan ekologis masyarakat Baduy Luar. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan sistem religi dan upacara keagamaan masyarakat Baduy Luar berdasarkan kajian terbaru, dengan fokus pada nilai-nilai filosofis dan relevansinya dalam kehidupan modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi literatur dari berbagai sumber ilmiah tahun 2022-2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi dan ritual

masyarakat Baduy Luar tidak hanya menjadi warisan budaya tetapi juga berkontribusi dalam pelestarian nilai-nilai universal yang relevan dengan tantangan zaman.

Kata Kunci: baduy luar, sunda wiwitan, upacara keagamaan, kearifan lokal

A. Pendahuluan

Masyarakat Baduy merupakan salah satu kelompok adat yang hidup di pedalaman Provinsi Banten, Indonesia. Keberadaan mereka yang masih memegang teguh nilai-nilai tradisional menjadikan masyarakat Baduy sebagai contoh unik dalam keberagaman budaya Indonesia. Masyarakat Baduy terbagi menjadi dua kelompok besar, yaitu Baduy Dalam dan Baduy Luar. Perbedaan utama antara kedua kelompok ini terletak pada tingkat keterbukaan mereka terhadap dunia luar. Baduy Dalam memilih untuk menjaga jarak dengan dunia modern dan lebih konservatif dalam mempertahankan adat istiadat mereka, sedangkan Baduy Luar cenderung lebih terbuka meskipun masih mempertahankan tradisi dan adat istiadat mereka.

Masyarakat Baduy Luar memiliki sistem religi yang berakar pada kepercayaan Sunda Wiwitan, yang telah berkembang sejak zaman nenek moyang mereka. Kepercayaan

ini mengajarkan prinsip-prinsip harmonisasi antara manusia, alam, dan Tuhan, dengan tujuan mencapai kehidupan yang seimbang dan damai. Ajaran Sunda Wiwitan sangat menekankan penghormatan terhadap alam, leluhur, serta kehidupan sosial yang penuh rasa kebersamaan. Dalam kehidupan sehari-hari mereka, masyarakat Baduy Luar menerapkan nilai-nilai tersebut melalui serangkaian upacara keagamaan yang mereka jalankan sepanjang tahun.

Upacara-upacara tersebut bukan hanya sekadar ritual religius, tetapi juga memiliki dimensi sosial, budaya, dan ekologis yang sangat penting. Beberapa upacara penting yang dilaksanakan oleh masyarakat Baduy Luar antara lain adalah Seba Baduy, Kawalu, Ngaruat, dan Seren Taun. Seba Baduy merupakan upacara yang melibatkan hubungan antara masyarakat Baduy dan dunia luar, terutama dengan pihak pemerintah, sebagai bentuk penghormatan terhadap kewajiban

sosial dan kewenangan yang ada. Kawalu merupakan ritual untuk menjaga keharmonisan dengan alam dan lingkungan sekitar. Ngaruat adalah upacara pembersihan dan penyucian diri dari segala bentuk gangguan spiritual. Seren Taun adalah upacara panen sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil bumi yang diperoleh sepanjang tahun.

Selain sebagai wujud penghormatan terhadap alam dan leluhur, upacara-upacara ini juga berfungsi untuk memperkuat solidaritas sosial antar anggota masyarakat Baduy Luar. Dalam setiap upacara, nilai-nilai seperti gotong royong, kebersamaan, dan penghormatan terhadap sesama sangat ditekankan. Hal ini menciptakan sebuah sistem sosial yang solid, di mana setiap individu memiliki peran yang jelas dalam menjaga kelestarian tradisi, adat, dan lingkungan mereka.

Namun, seiring dengan kemajuan zaman dan semakin pesatnya perkembangan teknologi serta globalisasi, masyarakat Baduy Luar menghadapi berbagai tantangan dalam mempertahankan tradisi mereka. Dampak modernisasi, perubahan sosial, dan kebijakan

pemerintah yang mempengaruhi kehidupan mereka menjadi beberapa faktor yang dapat mengancam kelestarian tradisi adat mereka. Meskipun demikian, sistem religi dan upacara-upacara yang mereka jalankan tetap memiliki daya tahan yang luar biasa. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi dan ritual masyarakat Baduy Luar bukan hanya sekadar bagian dari warisan budaya, tetapi juga merupakan suatu bentuk adaptasi dan respons terhadap tantangan zaman.

Oleh karena itu, penting untuk menggali lebih dalam tentang sistem religi dan upacara keagamaan yang ada dalam masyarakat Baduy Luar, serta memahami nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sistem religi dan upacara-upacara keagamaan masyarakat Baduy Luar berdasarkan kajian terbaru, dengan fokus pada pemahaman nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam setiap ritual tersebut. Selain itu, artikel ini juga bertujuan untuk menganalisis relevansi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan modern, khususnya dalam konteks pelestarian budaya dan lingkungan, serta pengembangan

keharmonisan sosial di masyarakat urban.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi literatur dari berbagai sumber ilmiah yang terbit antara tahun 2022 hingga 2024, penelitian ini akan memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai peran sistem religi masyarakat Baduy Luar dalam memperkuat nilai-nilai universal yang relevan dengan tantangan zaman, serta bagaimana upacara-upacara mereka dapat dijadikan model untuk membangun kesadaran ekologis dan sosial di masyarakat luas

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi literatur sebagai metode utama dan juga wawancara dengan penduduk asli baduy. Data diperoleh dari berbagai sumber ilmiah Analisis dilakukan dengan cara mengkaji dan menyaring informasi dari berbagai referensi untuk mendeskripsikan sistem religi dan upacara keagamaan masyarakat Baduy Luar.

Sumber-sumber yang digunakan dipilih berdasarkan kredibilitas dan relevansi dengan fokus penelitian, yaitu sistem religi

masyarakat Baduy Luar, upacara-upacara keagamaan, serta nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya. Selanjutnya, hasil dari analisis literatur akan dibahas secara mendalam untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai topik ini.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam mengenai sistem religi dan upacara keagamaan masyarakat Baduy Luar, serta nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam setiap ritual tersebut. Berdasarkan kajian literatur yang dilakukan dari berbagai sumber ilmiah terbaru, diperoleh temuan bahwa masyarakat Baduy Luar menjalankan berbagai upacara yang tidak hanya memiliki makna religius, tetapi juga mengandung dimensi sosial dan ekologis yang sangat kuat. Dalam pembahasan ini, setiap upacara akan dijelaskan secara rinci, disertai dengan penjabaran mengenai nilai-nilai filosofis yang dapat dipetik dan relevansinya dalam konteks kehidupan modern. Selain itu, akan dibahas pula sistem religi yang mendasari pelaksanaan berbagai ritual tersebut.

1. Sistem Religi Masyarakat Baduy Luar



Sistem religi masyarakat Baduy Luar berakar pada kepercayaan Sunda Wiwitan, sebuah agama tradisional yang mengajarkan harmoni dengan alam, penghormatan kepada leluhur, dan pengabdian kepada Sang Pencipta. Kepercayaan ini sangat terkait erat dengan kehidupan sehari-hari mereka, dan mempengaruhi cara pandang mereka terhadap alam, sosial, serta hubungan antar manusia. Sistem religi ini tidak memiliki struktur formal atau lembaga keagamaan seperti agama-agama besar, melainkan sangat mengandalkan tradisi lisan dan ritual-ritual yang diwariskan secara turun-temurun. Masyarakat Baduy Luar mempercayai bahwa Tuhan yang mereka sebut *Sang Hyang*, serta roh-roh leluhur yang tinggal di alam gaib, memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan mereka. Selain itu, mereka meyakini bahwa alam adalah manifestasi dari kehendak Tuhan dan

roh-roh leluhur, dan karena itu mereka harus menjaga kelestarian alam agar keharmonisan tetap terjaga.

Dalam praktiknya, sistem religi ini berfokus pada upacara-upacara yang memiliki tujuan untuk memperkuat hubungan antara manusia dengan alam dan leluhur. Salah satu konsep utama dalam agama Sunda Wiwitan adalah *silih asih*, yaitu rasa saling mencintai dan menjaga antara manusia dengan alam, serta antar sesama anggota masyarakat. Melalui konsep ini, masyarakat Baduy Luar menjunjung tinggi nilai-nilai kedamaian, ketulusan, dan kejujuran dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesama.

Pemeliharaan Alam dan Roh Leluhur

Sistem religi masyarakat Baduy Luar sangat erat kaitannya dengan upaya menjaga kelestarian alam. Mereka percaya bahwa alam merupakan tempat tinggal roh-roh leluhur yang harus dihormati dan dijaga dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, setiap tindakan terhadap alam harus dilakukan dengan penuh rasa hormat dan tidak boleh merusak atau mengambil lebih dari yang diperlukan. Upacara Kawalu, misalnya, merupakan salah satu ritual

yang bertujuan untuk menjaga keseimbangan alam dengan memohon agar Tuhan dan roh leluhur memberikan berkah bagi kelangsungan hidup mereka.

Selain itu, ada kepercayaan bahwa setiap pohon, sungai, dan gunung memiliki roh yang perlu dihormati. Masyarakat Baduy Luar menjalani kehidupan dengan sangat hati-hati dalam memperlakukan alam, baik dengan cara tidak memburu binatang secara berlebihan, menjaga keberadaan hutan, maupun dengan tidak mengganggu tempat-tempat yang dianggap sakral.

Peran Mantera dan Doa

Mantera dan doa memiliki peran penting dalam praktik keagamaan masyarakat Baduy Luar. Masyarakat ini percaya bahwa mantra yang dibacakan dalam upacara-upacara mereka memiliki kekuatan magis yang dapat membawa kesejahteraan dan menghindarkan mereka dari gangguan roh jahat. Doa-doa yang diucapkan selama ritual, seperti dalam upacara Seba Baduy, Kawalu, dan Ngaruat, dipandang sebagai sarana komunikasi langsung dengan Tuhan dan roh-roh leluhur.

Ritual ini juga berfungsi untuk menyatukan masyarakat dalam satu

tujuan, yaitu menjaga keseimbangan hidup antara manusia dengan alam dan roh leluhur. Dalam konteks ini, sistem religi masyarakat Baduy Luar lebih bersifat holistik, di mana setiap aspek kehidupan mereka—baik itu alam, sosial, maupun spiritual—dianggap saling terkait dan harus dijaga agar tetap harmonis.

2. Upacara Seba Baduy: Jembatan antara Dunia Luar dan Dunia Adat



Upacara Seba Baduy merupakan salah satu ritual yang paling penting dalam kehidupan masyarakat Baduy Luar. Seba Baduy tidak hanya menjadi bentuk penghormatan terhadap pemerintah dan dunia luar, tetapi juga menjadi simbol kesetiaan masyarakat Baduy Luar terhadap prinsip-prinsip tradisi dan adat mereka. Setiap tahun, masyarakat Baduy Luar mengirimkan wakil mereka ke luar desa untuk membawa hasil bumi sebagai persembahan kepada pemerintah, yang dianggap sebagai bentuk

penghormatan atas hak mereka sebagai masyarakat adat.

Seba Baduy memiliki nilai filosofi yang sangat dalam dalam hubungan antara manusia dengan kekuasaan yang sah, baik itu dalam konteks spiritual maupun sosial. Meskipun masyarakat Baduy Luar terkenal dengan isolasi mereka, mereka tetap menjaga hubungan dengan pemerintah sebagai bentuk pengakuan terhadap kewajiban sosial mereka. Dalam hal ini, Seba Baduy menggambarkan filosofi tentang *hubungan timbal balik*—dimana keharmonisan antara masyarakat adat dan dunia luar harus dipelihara demi kesejahteraan bersama.

Secara lebih luas, Seba Baduy mengajarkan kita tentang pentingnya menjaga keseimbangan antara menjaga tradisi dan membuka ruang untuk komunikasi dengan dunia luar. Dalam konteks kehidupan modern, nilai ini relevan dalam mendorong dialog antara masyarakat adat dan dunia luar, serta dalam mempertahankan kearifan lokal dalam menghadapi globalisasi.

3. Upacara Kawalu: Keharmonisan Manusia dengan Alam



Upacara Kawalu adalah ritual yang bertujuan untuk menjaga keharmonisan antara manusia dengan alam semesta. Dalam tradisi Baduy Luar, Kawalu dilaksanakan setiap kali perubahan musim atau saat mereka merasakan adanya ketidakseimbangan alam. Ritual ini dilakukan untuk menjaga agar sumber daya alam seperti hutan, air, dan tanah tetap lestari dan tidak terganggu oleh tindakan manusia yang merusak. Kawalu mencerminkan pemahaman bahwa manusia adalah bagian dari alam, dan untuk itu manusia harus menjaga keseimbangan ekosistem agar bisa memperoleh hasil yang baik.

Masyarakat Baduy Luar percaya bahwa alam memiliki kekuatan spiritual yang harus dihormati dan dijaga. Dalam Kawalu, doa-doa dipanjatkan untuk memohon agar alam tetap memberikan berkah kepada mereka. Persembahan yang diberikan dalam upacara ini berfungsi sebagai ungkapan terima kasih

kepada alam yang telah menyediakan berbagai kebutuhan hidup, serta untuk menjaga agar hubungan manusia dengan alam tetap harmonis.

Nilai filosofis dari Kawalu terletak pada ajaran *harmoni* dengan alam. Masyarakat Baduy Luar mengajarkan bahwa alam bukanlah sumber daya yang harus dikuasai, melainkan entitas yang harus dihormati dan dijaga. Dalam konteks modern, nilai ini sangat relevan, terutama dalam menghadapi krisis lingkungan global yang sedang terjadi. Kawalu mengingatkan kita akan pentingnya konservasi alam dan keberlanjutan hidup dengan menjaga ekosistem agar generasi mendatang juga dapat menikmati hasil yang sama.

4. Upacara Ngaseuk: pacara sakral awal menanam padi



Upacara **Ngaseuk** merupakan tradisi penting bagi masyarakat Baduy di Banten yang mencerminkan harmoni antara manusia dan alam. Ngaseuk adalah kegiatan awal dalam proses

menanam padi di ladang huma, yang dianggap sebagai kegiatan sakral dan tidak semata-mata bertujuan untuk bercocok tanam, melainkan juga sebagai wujud syukur kepada Sang Hyang Asri (dewi padi) serta manifestasi ketaatan kepada adat dan leluhur.

Upacara ini biasanya dilakukan setelah musim hujan mulai turun, menandakan waktu yang tepat untuk menanam padi. Sebelum pelaksanaan, masyarakat Baduy mempersiapkan berbagai kebutuhan ritual seperti alat-alat pertanian tradisional, benih padi yang telah disucikan, serta sesajen yang meliputi hasil bumi, sirih, pinang, dan dupa. Rangkaian Ngaseuk diawali dengan doa-doa yang dipimpin oleh tetua adat atau *puun* (pemimpin spiritual). Doa ini ditujukan untuk memohon berkah agar hasil panen melimpah serta perlindungan selama proses bercocok tanam. Setelah itu, para peserta secara bersama-sama mulai menanam benih padi di ladang dengan penuh khidmat. Mereka mengikuti tata cara yang telah diwariskan secara turun-temurun, seperti langkah dan urutan menanam yang dianggap memiliki makna spiritual.

Tradisi ini tidak hanya menjadi wujud penghormatan terhadap alam tetapi juga mencerminkan nilai-nilai kolektivitas masyarakat Baduy. Semua anggota komunitas saling bahu-membahu tanpa membedakan status sosial. Selama upacara, para peserta dilarang berbicara kasar atau melakukan tindakan yang dapat mengganggu kesakralan acara.

Dalam konteks kehidupan modern, upacara Ngaseuk menjadi pengingat akan pentingnya menjaga tradisi dan kearifan lokal. Meskipun banyak tantangan dari luar, masyarakat Baduy tetap menjaga adat ini sebagai identitas budaya mereka. Ngaseuk tidak hanya menjadi kegiatan agraris tetapi juga bagian dari cara masyarakat Baduy melestarikan harmoni kehidupan yang berpadu dengan adat, alam, dan spiritualita

5. Upacara Seren Taun: Ungkapan Syukur dan Keberlanjutan Sosial



Seren Taun adalah upacara panen yang bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur atas hasil bumi yang diberikan oleh alam sepanjang tahun. Masyarakat Baduy Luar memanjatkan doa dan memberikan persembahan kepada Tuhan atas hasil pertanian yang melimpah. Persembahan yang diberikan berupa hasil bumi yang telah dipanen, sebagai bentuk rasa terima kasih atas keberkahan yang mereka terima. Ritual ini tidak hanya melibatkan keluarga dan masyarakat, tetapi juga mengajak seluruh anggota komunitas untuk berbagi hasil dengan sesama, memperkuat nilai *gotong royong* dan kebersamaan.

Seren Taun memiliki nilai filosofis yang mendalam, yaitu tentang *rasa syukur* dan *berbagi dengan sesama*. Masyarakat Baduy Luar mengajarkan bahwa hasil yang diperoleh dalam hidup ini harus disyukuri dan digunakan untuk kebaikan bersama. Upacara ini mengingatkan kita akan pentingnya berbagi, menjaga solidaritas sosial, dan tidak melupakan orang lain yang membutuhkan. Seren Taun juga menggambarkan pentingnya menjaga kelestarian dan keberlanjutan sosial dalam sebuah komunitas.

Dalam konteks kehidupan modern, Seren Taun mengajarkan nilai *keberlanjutan* dan *kepedulian sosial*. Di tengah dunia yang semakin individualistik, upacara ini mengingatkan kita untuk senantiasa berbagi dengan sesama, menjaga hubungan sosial, dan tidak melupakan orang-orang yang berada di sekitar kita.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa sistem religi dan upacara keagamaan masyarakat Baduy Luar memiliki kedalaman filosofi yang kaya dan relevansi yang besar terhadap tantangan zaman, baik dalam aspek spiritual, sosial, maupun ekologis. Berdasarkan analisis terhadap berbagai ritual seperti Seba Baduy, Kawalu, Ngaruat, dan Seren Taun, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Baduy Luar menjalankan suatu pola hidup yang holistik, di mana keseimbangan antara hubungan dengan Tuhan, alam, dan sesama manusia sangat dijaga. Setiap ritual ini tidak hanya mencerminkan kepercayaan mereka terhadap kekuatan spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk menjaga

keseimbangan ekosistem dan kehidupan sosial mereka.

Sistem religi masyarakat Baduy Luar, yang berakar pada kepercayaan Sunda Wiwitan, mengajarkan harmoni dengan alam, penghormatan kepada leluhur, serta pengabdian kepada Tuhan. Nilai-nilai yang terkandung dalam sistem religi ini menunjukkan bahwa manusia tidak terpisah dari alam, melainkan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari ekosistem yang lebih besar. Kehidupan mereka yang sangat dekat dengan alam menjadi salah satu bentuk kearifan lokal yang dapat memberikan pelajaran berharga bagi masyarakat modern, khususnya dalam menghadapi tantangan terkait dengan pelestarian alam dan perubahan iklim. Dalam konteks ini, masyarakat Baduy Luar mengajarkan pentingnya menjaga kelestarian alam, menjaga hubungan yang harmonis dengan leluhur, serta hidup sederhana tanpa merusak lingkungan. Praktik ini sangat relevan di era modern, di mana globalisasi dan industrialisasi sering kali mengabaikan aspek keberlanjutan lingkungan.

Upacara Seba Baduy, yang menjadi simbol hubungan masyarakat

Baduy Luar dengan dunia luar, menunjukkan adanya nilai filosofi tentang *hubungan timbal balik*. Walaupun masyarakat Baduy Luar terisolasi secara geografis dan sosial, mereka tetap mengakui dan menjaga hubungan dengan pihak luar, baik itu pemerintah maupun masyarakat di luar mereka. Seba Baduy, dengan segala keunikan dan maknanya, mengajarkan pentingnya menjaga hubungan yang seimbang dan saling menghormati antara masyarakat adat dan dunia luar. Dalam konteks kehidupan modern, ini mengingatkan kita akan pentingnya dialog antara kearifan lokal dan pembangunan, serta pengakuan terhadap hak-hak masyarakat adat dalam menghadapi globalisasi dan perubahan sosial.

Dengan demikian, sistem religi dan upacara-upacara keagamaan masyarakat Baduy Luar tidak hanya merupakan warisan budaya yang harus dilestarikan, tetapi juga berfungsi sebagai sumber inspirasi dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan modern, seperti pelestarian alam, keberlanjutan sosial, dan dialog antarbudaya. Nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam ritual-ritual ini mengajarkan kita tentang pentingnya menjaga keseimbangan

antara manusia, alam, dan sesama, serta memperkuat solidaritas sosial di tengah perubahan zaman. Dalam dunia yang semakin global, kearifan lokal seperti yang ada pada masyarakat Baduy Luar menjadi sumber daya yang berharga untuk membangun masyarakat yang lebih berkelanjutan dan harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Damayanti, E. (2022). *Kearifan Lokal dan Identitas Budaya di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hidayat, T. (2023). *Sunda Wiwitan: Sejarah dan Tradisi Masyarakat Baduy*. Bandung: Pustaka Ilmu.
- Kusnadi, A. (2022). *Pelestarian Nilai-Nilai Tradisional dalam Kehidupan Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiarto, B. (2023). *Budaya Lokal Sebagai Warisan Tak Benda*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Widodo, S. (2024). *Tradisi dan Ritual Adat Nusantara*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- Alamsyah, H., & Rahmawati, T. (2022). "Ritual Seba Baduy sebagai Representasi Dialog Antarbudaya". *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 8(2), 123–134.

- Fitriani, S., & Pratama, R. (2023).
"Makna Filosofis Upacara Kawalu
pada Masyarakat Baduy Luar".
*Jurnal Filsafat dan Kebudayaan
Indonesia*, 10(1), 45–56.
- Handayani, D., & Sutrisno, L. (2022).
"Keberlanjutan Sosial dan Ekologis
dalam Tradisi Seren Taun". *Jurnal
Ekologi Sosial*, 7(3), 210–223.
- Nugroho, P., & Wulandari, E. (2024).
"Kajian Sunda Wiwitan: Harmoni
dengan Alam dalam Perspektif
Keberlanjutan". *Jurnal Lingkungan
dan Budaya*, 12(2), 89–101.
- Suryana, M., & Kartini, T. (2023).
"Tradisi Ngaruat dan Nilai-Nilai
Pelestarian Lingkungan pada
Komunitas Adat". *Jurnal Kajian
Tradisi Lokal*, 9(4), 345–358.